

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI BUDAYA PONDOK
PESANTREN DI SMA FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ROSYIDA NURYA MUSHTHOFIYA

NIM: 1603036113

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yangbertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosyida Nurya Mushthofiya
NIM : 1603036113
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
ProgramStudi : S1

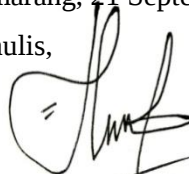
Menyatakanbahwa skripsi yang berjudul:

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI BUDAYA PONDOK PESANTREN DI SMA FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 September 2020

Penulis,



Rosyida Nurya Mushthofiya

NIM: 1603036112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus 2 Ngaliyan. Telepon 024-7601295,
Faksimile 024-7615387. Semarang 50185
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai
Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak
Nama : Rosyida Nurya Mushthofiya
NIM : 1603036113
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 11 November 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. Fahrurrozi, M. Ag.
NIP: 197708162005011003

Sekretaris Sidang

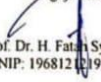

Dr. Fatkurroji, M. Pd.
NIP: 197704152007011032

Penguji Utama I

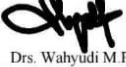

Agus Khunafi, M. Ag.
NIP: 197602262005011004



Penguji Utama II


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
NIP: 196812111994031003

Pembimbing


Drs. Wahyudi M. Pd.
NIP: 196903141995031001

NOTA DINAS

Semarang, 21 september 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam
Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di
SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Penulis : Rosyida Nurya Mushthofiya

NIM : 1603036113

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Wahyudi, M.Pd.

NIP : 196903141995031001

ABSTRAK

Judul : **Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak**

Penulis : Rosyida Nurya Mushthofiya

NIM : 1603036113

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi. Baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Penulis ingin meneliti bagaimana strategi kepemimpinan di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak dalam mewujudkan visi sekolah dengan keislamannya. Dengan melihat fenomena jaman sekarang siswa siswi kurang dalam penerapan akhlak yang baik, dengan lembaga yang berbasis pondok pesantren ini diharapkan siswa siswi lebih menerapkan nilai-nilai pondok pesantrennya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada Strategi Kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya pesantren dan implikasi kepemimpinan kepala sekolah di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mewujudkan nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah lebih menekankan pada aspek nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya pesantren yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi membaca do'a dan membaca al-qur'an, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekoah, perahingan hari besar islam, adalah salah satu wujud nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah.

Kata Kunci: *kepemimpinan, kepala sekolah, nilai budaya pondok pesantren.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

MOTTO HIDUP

Tetap semangat, terus berusaha dan selalu berdo'a

Disaat kecewa, cobalah ingat alasan sederhana yang membuat bahagia

Disaat putus asa, ingatlah setiap orang yang ingin kita buat bangga

Disaat ingin berhenti, ingatlah sudah seberapa jauh langkah yang kita
punya

Boleh kecewa, boleh bersedih, asalkan jangan berputus asa dan jangan
pernah menyerah

Selalu ada harapan bagi mereka yang berdo'a dan selalu ada jalan bagi
mereka yang berusaha

Jangan hanya andalkan kemampuanmu tapi, libatkanlah Allah dalam
proses mencapai impianmu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak”**

Dengan selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Hj. Lift Anis Ma'sunah.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fatkurroji, M.Pd., Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Agus Khunaifi, M.Ag. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan.

5. Pembimbing Drs. Wahyudi, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen Demak H. Said Lafif, S.Ag, M.H.dan waka SMA Futuhiyyah serta guru kelas di SMA Futuhiyyah penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya.
7. Kedua orang tua Drs. Sa'dun dan Roihah, S.Ag, dan kakakku Annas Ma'ruf Dzakiyyun Hakim, S.Kep. serta seluruh keluarga besarku yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, cinta dan kasih sayang dan tentu biaya yang tidak sedikit untuk pendidikan penulis.
8. Keluarga besar MPI 2016, terhusus MPI C 2016 terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang memberikan semangat dan memberikan perhatian yang luar biasa.
9. Teman-teman PPL MI Darul Ulum Wates dan KKN Posko 54 Desa Rowosari Kec. Tuntang Kab. Semarang yang telah memberikan banyak pelajaran arti pentingnya tanggung jawab hidup bermasyarakat.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua, penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf, semoga menjadikan amal sholeh buat mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI- NILAI BUDAYA PONDOK PESANTREN

A. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	9
1. Pengertian Strategi	9

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah	10
3. Dasar dan Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah..	13
4. Tugas dan Tanggungjawab Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	24
5. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	26
B. Nilai-nilai Budaya Pesantren.....	28
1. Pengertian Budaya Pesantren	28
2. Nilai-nilai Pesantren.....	30
3. Nilai-nilai Budaya Pesantren.....	32
4. Pengembangan Budaya Pesantren.....	34
C. Kajian Pustaka Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Fokus Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Uji Keabsahan.....	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	48
B. Analisis Data	60
C. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79

B. Saran	82
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Kegiatan Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Hasil wawancara
- Lampiran 3 : Surat mohon izin riset
- Lampiran 4 : Surat balasan izin riset
- Lampiran 5 : Surat telah menyelesaikan riset
- Lampiran 6 : Foto kegiatan budaya pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk bisa memengaruhi orang lain atau memandu pihak tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, definisi pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memimpin. Jadi, seorang pemimpin wajib memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau memandu sekelompok orang/pihak.

Menurut Mulyadi kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Secara khusus Gary Yukl (1998) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Hal ini bisa dipahami bahwa kepemimpinan mencakup hubungan antara pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi. Baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antar

¹Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1-2

manusia dalam organisasi termasuk sekolah. Kepemimpinan menjadikan suatu organisasi dapat bergerak secara terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang strong cultural guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.²

Pendidikan merupakan usaha sadar orang tua atau guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya

²Mulyadi, *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu”*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 130

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada disekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.

Kepala sekolah menurut Wahjosumidjo dalam Kompri merupakan tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pembelajaran.³ Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah adalah keterampilan manajerial. Dalam keterampilan ini salah satu yang harus dipenuhi adalah menciptakan budaya sekolah yang mantap yang akhirnya bisa menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Budaya yang berjalan dengan baik maka akan melahirkan output yang baik pula. Dalam menjalankan suatu budaya yang dianut sekolah maka peran penting seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan agar roda kepemimpinan berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati.

³Kompri, (2017), *Standardisasi Kompetensi kepala Sekolah Pendeatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, h. 36.

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tentunya lembaga pendidikan harus dapat mengelola manajemennya dengan baik agar tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan lembaga pendidikan salah satunya ditentukan oleh strategi lembaga pendidikan dalam mengembangkan lembaga yang dinaunginya. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengertian strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁴

Selain itu, dalam hal keberhasilan lembaga pendidikan yang berbasis budaya pesantren ini diharapkan siswa memiliki nilai plus dalam hal budaya-budaya pondok pesantrennya. Budaya secara umum adalah norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi.⁵ Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterimasecara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personel sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staff, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

⁴Istikomah, "*Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang*", skripsi (PascaSarjana UIN Walisongo Semarang: 2010), hlm. 14.

⁵Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, 2012, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Edisi 3, Jakarta: Rajawali Press, h. 373.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.⁶ Tentu bukan hal yang mudah bagi para pemimpin lembaga, karena hal ini menyangkut masa depan sebuah lembaga yang di pimpinnya. Ketika seorang pemimpin tidak memiliki kompetensi, kreativitas serta inovasi dalam memimpin sebuah lembaga tersebut, maka lembaga yang di pimpinnya akan hanyut oleh derasnya arus persaingan.

Dengan adanya budaya pondok pesantren di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya

⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

pondok pesantren di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

SMA Futuhiyyah adalah lembaga yang didukung oleh pondok pesantren yang memberikan sentuhan budi pekerti, nilai-nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum SMA Futuhiyyah adalah penggabungan dari kurikulum Nasional dengan kurikulum pondok pesantren (Pendidikan Agama Islam). SMA Futuhiyyah ini merupakan lembaga pendidikan swasta unggul yang mana banyak diminati oleh kalangan masyarakat.

SMA Futuhiyyah Mranggen merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat menengah atas yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang berdiri pada tahun 1983. Selaku pendiri pada waktu itu adalah KH. Hanif Muslih, Lc., KH. Abdul Choliq Murod, Lc., dan KH. Adib Masrokan, Lc.

Dari tahun Tahun 2013 – sekarang dipimpin oleh H. Said Lafif, S.Ag., M.H. Dengan melihat fenomena jaman sekarang siswa siswi kurang dalam penerapan akhlak yang baik, dengan lembaga yang berbasis pondok pesantren ini diharapkan siswa siswi lebih menerapkan nilai-nilai pondok pesantrennya. Dari keunggulan yang dimiliki oleh lembaganya, Penulis ingin meneliti bagaimana strategi kepemimpinan dalam mewujudkan visi sekolah dengan keislamannya.⁷

⁷Smafutuhiyyah.sch.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemimpin dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak?
2. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi Seorang pemimpin dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui implikasi kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai budaya pondok pesantren.

D. Manfaat atau kegunaan penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitaian ini dapat memberikan pengalaman dalam pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan nilai-nilai budaya pondok pesantren.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah yang cocok guna mengembangkan budaya pondok pesantren.

2. Bagi Kepala Sekolah

3. Sebagai tolok ukur bagi Kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan budaya- budaya pesantren yang di terapkan di lembaganya.

BAB II

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI BUDAYA PONDOK PESANTREN

A. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Sedangkan di dalam dunia pendidikan strategi menurut Djameluddin Darwis, merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar pada pengembangan pendidikan untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.⁹

Definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengertian strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹⁰

⁸Strategi (Def. 3), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, Pada Tanggal 03 Oktober 2020.

⁹Djameluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 88.

¹⁰Istikomah, “Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang”, *skripsi* (PascaSarjana UIN Walisongo Semarang: 2010), hlm. 14.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Mulyadi kepemimpinan adalah:

Suatu proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, serta mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Secara khusus Gary Yukl (1998) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Hal ini bisa dipahami bahwa kepemimpinan mencakup hubungan antara pemimpin dengan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut E Mulyasa, kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.¹²

Menurut Nanjunde swara swamy:

“Leadership is a social influence process in which the leader seeks the voluntary participation of subordinates in an effort to reach organization goals. A leader can be defined as a person who delegates or influencing others to act so as to carry out specified objective”. Kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di mana pemimpin mencari partisipasi sukarela dari bawahan dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai orang yang mendelegasikan atau mempengaruhi orang lain untuk bertindak sehingga dapat melaksanakan tujuan tertentu.¹³

¹¹Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1-2

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 107

¹³Nanjunde swara swamy, Swamy, *“Leadership styles”*, *Journal Advances In Management*, (Vol. 7, No. 2, tahun 2014), hlm. 57

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.¹⁴

Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan namaMu?" Dia berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah/2: 30).¹⁵

¹⁴Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 83.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 6.

Sebagaimana dikemukakan di atas. Dijelaskan bahwa khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi (khalifah fil ardli), dikatakan juga bahwa sebagai sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, serta yang akan menentukan bagaimana nanti tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.¹⁶

Kepala sekolah diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Menurut Asmani, kepala sekolah adalah:

Jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, Kementrerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukan, maupun yang lainnya kepada seseorang. Penetapan kepala sekolah oleh lembaga-lembaga yang disebutkan tadi tentu dengan pertimbangan matang, khususnya berkaitan dengan kualifikasi yang dibutuhkan agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab besarnya dalam memimpin sekolah.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah segala bentuk usaha

¹⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 126

¹⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 18

atau upaya seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengatur, dan juga mengorganisasikan anggota atau bawahannya agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan serta mengembangkan kualitas sebuah lembaga pendidikan sesuai visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Sebagaimana dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Diantaranya Firman Allah Swt. dalam QS. Al Baqarah 2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.¹⁹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah “pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimukabumi”.

3. Dasar dan Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

1) Dasar Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Teori-teori kepemimpinan kepala sekolah

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro 2005), hlm. 14

Vietzal Rivai mengemukakan beberapa teori yang mendukung dari diri seorang pemimpin, sebagai berikut:

a) Teori Sifat

Teori sifat merupakan teori yang menjelaskan Sifat-sifat yang melekat dalam diri seorang pemimpin yang akan mewarnai tingkah laku, perbuatan, tindakan dan keputusan-keputusan yang diambilnya.

b) Teori Prilaku

Kepemimpinan merupakan perilaku seorang individu ketika melakukan kegiatan pengarahan suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.

c) Teori kepemimpinan situasional

Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia.²⁰

b. Model-model kepemimpinan kepala sekolah

Komariah dan Triatna mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis atau model kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu sebagai berikut:²¹

a) Model Transformasional

²⁰Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Grafindo persada, 2003), hlm. 10-11

²¹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: BumiAksara, 2006), hlm. 81-82

Teori kepemimpinan transformasional dirumuskan oleh Burns seorang kepresidenan dan penulis biografi.²²

Menurut Gary Yulk:

“Transforming leadership as a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation”. (kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi).²³

Pada umumnya, Perubahan yang di bawa oleh kepemimpinan transformative yaitu berupa berbagai aspek, misalnya pola kerja, sikap dan keahlian.²⁴

Tony Bush dan Marianne Coleman menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin:

“Menstimulasi semangat kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi dan visi kepada tim dan organisasinya, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi, dan memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat

²²Bambang Ismaya, *“The Implementation of Transformational Leadership in Developing Academic Quality: A Case Study at UII Yogyakarta”*, *Educational Administration Review*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 54

²³Gary Yulk, *Leadership in Organizations: Pearson Prentice Hall*, (University at Albany: State University of New York, 1998), hlm. 324

²⁴Velinita Pungki Nur Jayanti, *Model Kepemimpinan Transformatif Kepala MI GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap*, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 4

pada kepentingan masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya”.²⁵

Terdapat beberapa indikator pemimpin dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat cara, adalah:

- a. *Idealized influence* (karismatik). Pemimpin transformasional memberikan contoh dan bertindak sebagai *role model* dalam perilaku, sikap, maupun komitmen bagi bawahan, memperhatikan kebutuhan bawahan, menanggung resiko bersama, tidak mempergunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, memberi visi dan *sense of mission*, dan menanamkan rasa bangga pada bawahannya. Melalui pengaruh seperti ini, para bawahan akan menaruh respek, rasa kagum, dan percaya pemimpinnya, sehingga para bawahannya berkeinginan untuk melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan pemimpin.
- b. *Inspirational motivation*. kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan

²⁵ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 74

mendukung semangat *team* dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

- c. *Intellectual stimulation*. kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih. Untuk itu bawahan dilibatkan dalam proses perumusan masalah dan pencarian solusi.
- d. *Individualized consideration*. Pemimpin transformasional memberikan perhatian khusus terhadap setiap kebutuhan individual untuk berprestasi dan berkembang, dengan jalan bertindak sebagai pelatih (*coach*) ataupun nasehat (mentor). Melalui interaksi personal, diharapkan prestasi para karyawan dapat semakin meningkat.

Secara umum, peranan pemimpin transformasional dapat diidealisasi ke dalam empat hal, yaitu:²⁶

- a. Misi dan tujuan, pemimpin sebaiknya mampu merumuskan misi dan tujuan lembaga yang

²⁶Rahman Efendi, “Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”, Jurnal Kependidikan, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 115-116

dipimpinnya, serta mengkomunikasikan misi dan tujuan tersebut kepada warga sekolah.

- b. Proses belajar dan mengajar, seorang pemimpin diharapkan dapat mendorong mutu pembelajaran, mengevaluasi pengajaran, mengkoordinasikan kurikulum, serta memantau kegiatan belajar siswa.
 - c. Iklim belajar, seorang pemimpin setidaknya mampu menetapkan harapan-harapan dan standar yang positif, memberikan motivasi kepada guru atau karyawan dan siswa, serta mendorong pengembangan kapasitas guru/karyawan dan siswa.
 - d. Lingkungan yang mendukung, pemimpin sebaiknya mampu menciptakan lingkungan yang aman dan teratur, memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi dalam program sekolah, mengembangkan kerjasama, menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pencapaian tujuan lembaga, serta mempererat hubungan antar keluarga siswa dan sekolah.
- b) Kepemimpinan Visioner

Visionary leadership muncul sebagai respon dari statement *the only thing of permanent is change* yang

menuntut pemimpin memiliki kemampuan dalam menentukan arah masa depan melalui visi.²⁷

Tony Bush dan Marianne Coleman mendefinisikan visi sebagai:

“Visi menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan dengan tujuan sekolah, yang diekspresikan dalam terma-terma nilai dan menjelaskan arah organisasi yang diinginkan. Visi harus mampu memberikan inspirasi. Dengan demikian, maka anggota organisasi akan termotivasi untuk bekerja dengan penuh semangat dan antusias. Visi sangat identik dengan perbaikan sekolah”.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam menjalankan misi agar dapat mendekati dan merealisasikan visi yang ditetapkan.

c) Kepemimpinan Transaksional

Menurut Nur Kholis karakter kepemimpinan transaksional adalah:

Contingent reward dan *management exception*. Pada *contingent reward* dapat berupa penghargaan dari pimpinan karena tugas telah dilaksanakan, berupa bonus atau bertambahnya penghasilan atau fasilitas. Menurut

²⁷Andriansyah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah: Kajian dan Teori*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm. 30

²⁸Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis...*, hlm. 36

Bycio kepemimpinan transaksional adalah gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin menfokuskan perhatiannya pada transaksi interpersonal antara pemimpin dengan karyawan yang melibatkan hubungan pertukaran. Pertukaran tersebut didasarkan pada kesepakatan mengenai klasifikasi sasaran, standar kerja, penugasan kerja, dan penghargaan.²⁹

Menurut Srdan Nike zic bahwa:

“Pemimpin transaksional difokuskan padatujuan jangka pendek, standar, prosedur, aturan dan kontrol. Kreativitas, visi dan menghasilkan ide-ide baru tidak terwakili. Pengikut hanyadimotivasi oleh hadiah dan hukuman, sertautilitas atas uang mendominasi para pemimpin pengikut. Kepemimpinan transaksional terfokus pada fungsi dasar manajemen, kontrol, organisasi dan perencanaan jangka pendek. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada asumsi bahwa karyawan termotivasi oleh sistam penghargaan dan hukuman”.³⁰

Menurut Raed Mohammed Mubarak Saleh dkk bahwa:

Pemimpin transaksional cenderung fokus padapenyelesaian tugas dan kepatuhan karyawan dan para pemimpin ini sangat bergantung pada penghargaan dan hukuman organisasi untuk mempengaruhi kinerja karyawan. Pemimpin transaksional memotivasi bawahan melalui penggunaan imbalan kontinjensi, tindakan

²⁹Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, Aplikasi*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 2003), hlm. 172

³⁰Srdan Nikezic, dkk, “*Transactional And Transformational Leadership: Development Through Changes*”, *International Journal for Quality research*, (Vol 6, No. 3, tahun 2012), hlm. 287

korektif dan penegakan aturan. Pemimpin transaksional juga mampu memberikan hukuman untuk usaha yang buruk atau hasil yang tidak memuaskan. Keuntungan dari kepemimpinan transaksional antara lain hadiah memberikan motivasi bagi bawahan, ada struktur yang jelas dalam organisasi, ada kejelasan pernyataan antara hadiah dan hukuman di antara para pemimpin dan bawahan, mudah diimplementasikan. Sedangkan kekurangan dari kepemimpinan transaksional antara lain kreativitas terbatas oleh bawahan dan tidak ada pengembangan diri karyawan.³¹

Berdasarkan penjelasan kepemimpinan transaksional di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model kepemimpinan transaksional karyawan termotivasi oleh pemimpin melalui penghargaan dan hukuman, pengikut menerima arahan dari pemimpin mengenai pekerjaannya, serta tidak ada motivasi dalam diri tetapi pengikut dikendalikan oleh pemimpin.

c. Kompetensi kepala sekolah

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah adalah sebagai berikut:³²

- a) Kompetensi *kepribadian*, yang meliputi: berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak

³¹Raed Mohammed Mubarak Saleh, dkk, “*Leadership in the organization: A Conceptual Review*”, *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)*, (Vol. 2, No. 4, tahun 2018), hlm. 53

³²Depdiknas, *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, dan memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

- b) Kompetensi *manajerial*, meliputi: menyusun perencanaan sekolah/ sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah/ sekolah sesuai dengan kebutuhan, memimpin sekolah/ sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ sekolah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/ sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah/ sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/ madrasah, dan melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/ sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

- c) Kompetensi *kewirausahaan*, meliputi: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/ madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/ sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/ madrasah, dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/ sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
- d) Kompetensi *supervisi*, meliputi: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Kompetensi *sosial*, meliputi: bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/ madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

2) Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Usman Effendi Tujuan kepemimpinan ialah

Memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan.³³

4. Tugas dan Tanggungjawab Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Shad 38 ayat 26:

أَمْ تَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Qs Shad/38: 26).³⁴

Ayat ini mengisyaratkan bahwa: salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fiasabilillah dan kedudukannya pun sangat mulia.

³³Usman Effendi, *AsasManajemen*, (Jakarta; PT Raja Grafindo,2011), hlm. 188-189

³⁴Rahmat Hidayat dkk, *Ayat-ayat Al qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), hlm. 276

Tugas dan tanggung jawab seorang kepala sekolah, M. Nur mengatakan bahwa:

“Dalam rangka mencapai tujuan organisasional, kepala madrasah pada umumnya mempunyai tugas dan tanggung jawab melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di madrasahnyanya.”³⁵

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik). Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya.
- b) Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*. Dalam hal ini, kepala sekolah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.³⁶
- c) Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya.

³⁵M. Nur, *Manajemen Kepala Madrasah: Antara Das Sein dan Das Sollen*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 19

³⁶Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 98-103

- d) Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*. Kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran.³⁷
- e) Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin). Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.
- f) Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.
- g) Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).³⁸

5. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Tony Bush strategi kepemimpinan adalah

³⁷Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*. hlm. 108-113

³⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*. hlm. 108-113

Tuntutan bagi pemimpin agar bersifat fleksibel dalam mengatasi sesuatu yang tidak diharapkan, dan tuntutan bagi mereka untuk mempunyai ‘visi helikopter’, yaitu suatu kemampuan untuk berpandangan jauh kedepan. Kepemimpinan strategis, sebaliknya, merupakan seni dan ilmu yang mengfokuskan perhatiannya pada kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan dengan rencana-rencana jangka panjang.³⁹

Kepala Sekolah memiliki sekurang-kurangnya tiga strategi luas, yaitu : hirarkial, transformasional dan fasilitatif. Setiap strategi memiliki keuntungan penting dan memiliki keterbatasan.

- 1) Strategi Hirarki. Strategi hirarki memberikan cara pandang luas, cara penerimaan luas dalam mengelola organisasi, menyampaikan janji efisiensi, pengawasan dan rutinitas yang direncanakan.
- 2) Strategi Transformasional. Strategi transformasional memiliki kapasitas untuk memotivasi dan memberikan informasi kepada anggota. Khususnya bila organisasi menghadapi dan melakukan perubahan utama.
- 3) Strategi Fasilitatif. Strategi fasilitatif menciptakan suatu peran baru kepemimpinan untuk memudahkan pegawai dalam menjalankan pekerjaannya, terutama melalui hubungan kerjasama baik. Fasilitatif mengambil waktu untuk mencapai

³⁹Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2008), hlm. 91-93

kepuasan kerja administratif dan menciptakan sumber daya yang ada.⁴⁰

B. Nilai-Nilai Budaya Pesantren

1. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya” berarti pikiran, akal budi, hasil budaya, adat-istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁴¹ Kata budaya dari bahasa inggris "*culture*". Kata ini berasal dari kata latin *Colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “budhaya” sebagai bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.⁴²

Syaifuddin Zuhriy menyatakan bahwa

Kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi

⁴⁰Linda Sari Rambe, Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Negeri 2 Rantauprapat, *Skripsi* (Medan: Program Sarjana UIN Medan. 2018), hlm. 17

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 149

⁴²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 240

atau akal. Dalam bahasa Arab kata "kebudayaan disebut dengan "ats-tsaqofah yaitu mashdar dari "tsaqifa-yatsqofu" yang artinya pendidikan, pengajaran atau penajaman. Selain kata "Tsaqofah" dalam bahasa arab yang diartikan dengan kebudayaan terdapat juga kata "At-Tamaddud" dan "Al-Hadlroh. Dengan demikian kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴³

Peraturan Menteri No 3 Tahun 2012 menegaskan, bahwasanya pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan atau sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan.⁴⁴

Mohammad Mustari mendefinisikan kata Pesantren dengan:

*The word "Pesantren" comes from the word "Santri" itself, being added by prefix "pe" and suffix "an", meaning public house for the Santri (student). In short, Pesantren is a public house or a place for the students of religious learnings.*⁴⁵

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, dan

⁴³Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal* (Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011), hlm. 290

⁴⁴Peraturan Menteri Agama, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Bab I: Pasal 1

⁴⁵Mohammad Mustari, *The Roles Of The Institution Of Pesantren In The Development Of Rural Society: A Study In Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya), hlm. 14

mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁶

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.⁴⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka budaya pesantren merupakan aktivitas memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya pesantren.

2. Nilai-nilai Pesantren

SMA Futuhiyyah Demak merupakan sekolah yang menganut nilai-nilai pesantren yang berlandaskan faham Nahdlatul ‘Ulama Dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut memiliki 4 prinsip nilai-nilai Aswaja terdiri dari :

a. Sikap Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya.

⁴⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

⁴⁷Syaifuddin Zuhriy..., hlm. 291

Pada hakikatnya sikap tasamuh telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.⁴⁸

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.

b. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Secara harfiah Amar Ma'ruf Nahi munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal.

Menurut pendapat Muhammad Abduh mendefinisikan Ma'ruf berarti apa yang di kenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang tidak di kenal baik oleh akal maupun hati nurani.⁴⁹

c. Sikap Tawasut dan I'tidal

Tawasuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodokos dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufismesalafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap al-iqtishad (moderat) yang

⁴⁸Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002) hlm. 67

⁴⁹Yunahar ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011) hlm. 241

tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.⁵⁰

Kata al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari al-adl yang berarti keadilan atau I'dlu'atau bersikap adil.

d. Sikap tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeraskan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.⁵¹

3. Nilai-nilai Budaya Pesantren

Pondok pesantren memiliki banyak ciri khas tersendiri salah satunya dalam hal budaya. Di pondok pesantren terdapat kebiasaan yang melekat pada para santri di pesantren. Kebiasaan santri yang dilakukan setiap hari, yaitu :

Tabel 2.1

Kegiatan Budaya Pesantren di SMA Futuhiyyah

Kegiatan Harian Peserta Didik	Kegiatan Harian Guru dan Pegawai
--------------------------------------	---

⁵⁰Achmad Muhibbin Zuhri, Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, (Surabaya : Khalista<NPBNU, 2010), cet. 1, hlm: 61

⁵¹A. Busyairi Harits, ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 120

a) Do'a pagi bersama dipimpin oleh siswa b) Sholat dhuha berjamaah setiap hari secara bergilir c) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at d) Membaca al-qur'an e) Rutinan ziaroh f) Pembinaan bagi yang haid	a) Menyambut kedatangan peserta didik b) Apel pagi sebelum pukul 07.00 dipimpin oleh kepala sekolah c) Berdo'a pagi bersama siswa d) Sholat dhuhur berjamaah bersama siswa e) Membimbing mengaji peserta didik
Kegiatan Mingguan Peserta Didik	Kegiatan Mingguan Guru Dan Pegawai
a) Hafalan surat juzama b) Pengumpulan infaq dan shodaqoh c) Mujahadah	a) MGMP pendidikan agama islam b) Pembinaan membaca al-qur'an c) Yasin dan tahlil
Kegiatan Bulanan Peserta Didik	Kegiatan Bulanan Guru Dan Pegawai
a) Praktek sholat b) Penilaian hafalan al-qur'an c) Penilaian baca tulis al-qur'an	a) Mujahadah (asmaul husna) b) Cramah keagamaan ⁵²

⁵²Profil SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

4. Pengembangan Budaya Pesantren

Dalam pengembangannya budaya terdapat istilah perpindahan nilai, asumsi dan sikap dari karyawan lama ke karyawan baru sehingga diperlukan proses sosialisasi secara terus berlangsung.

Kotter dan Heskett menggambarkan:

Proses terbentuknya budaya organisasi berawal dari manajemen puncak yang mentransformasi visi, nilai, keyakinan organisasi kepada stafnya sehingga menjadi sebuah perilaku, yang kemudian berkesinambungan dari tahun ke tahun serta terbentuklah budaya organisasi yang kuat.⁵³

Setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yaitu:

- 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para santri. Pimpinan dan ustadzah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri.⁵⁴
- 2) Metode Latihan dan Pembiasaan. Mendidik karakter dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya.
- 3) Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran). Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam

⁵³Kotter & Heskett J.L. *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, “Terj” Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1997), hlm 9

⁵⁴Zuhdy Mukhdar, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Tnp, 1989), hlm. 19

arti umumnya bisa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

- 4) Mendidik melalui Mau'idah (Nasihat). Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan.⁵⁵

Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur yakni :

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
 - b. Motivasi dalam melakukan kebaikan
 - c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Mendidik Melalui Kedisiplinan. Metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁵⁶

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

⁵⁵*Ibid* , hlm. 25.

⁵⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya:Al-Iklas, 1993), hlm. 234

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
 - b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
 - c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar misalnya, frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak Di pesantren, hukuman ini di kenal dengan istilah takzir (Iqob). Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren
- 6) Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Targhib dan Tahzib berakar pada ajaran agama yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan pembangkit sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.⁵⁷
- 7) Mendidik Melalui Kemandirian. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan

⁵⁷Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), hlm. 61

keputusan santri yang biasa berlangsung dipesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian.

C. Kajian Pustaka Relevansi

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain;

1. Skripsi karya Rizka Umami mahasiswa FITK Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan hasil Skripsi yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDS Ananda Islamic School Pegadungan Kalideres Jakarta Barat”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulannya yaitu: (1) strategi kepala sekolah dalam penerimaan guru, (2) strategi kepala sekolah dalam bidang kesejahteraan guru, (3) strategi kepala sekolah dalam bidang administrasi, (4) strategi kepala sekolah dalam bidang pemasaran, (5) strategi kepala sekolah dalam bidang manajemen waktu, (6) strategi kepala sekolah dalam bidang kepuasan pelanggan.
2. Skripsi karya Nazarul Ilham mahasiswa FITK Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan skripsi yang berjudul “Strategi Manajemen Kepala Mandrasah dalam Membangun dan Mengembangkan Sumber Daya Guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darussa”adah Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada beberapa

hal strategi yakni: (1) kepala sekolah seharusnya mengajurkan para guru untuk menyelesaikan pendidikan S-1 bagi guru yang belum mempunyai ijazah tersebut, (2) kepala sekolah lebih memperhatikan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, (3) para guru harus segera melengkapi persyaratan untuk mengikuti sertifikasi.

3. Skripsi karya Rani Yusniar mahasiswa FDK Prodi Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017/2018. Penelitian ini merupakan skripsi yang berjudul “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Dinniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran” penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) Penerapan yang dilakukan Perguruan Dinniyah Putri dalam membangun karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah , ustadz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta adanya kerjasama yang baik antara ustadzah , ustadz dan pengurus dalam segala kegiatan yang ada. (2) Faktor yang mendukung dalam penerapan karakter santri adalah: adanya dukungan dari masyarakat sekitar Perguruan Dinniyahh Putri, adanya ustadzah, ustadz yang berpengalaman, adanya kemauan yang kuat dari santri untuk mempelajari ilmu agama, adanya nilai-nilai kebersamaan antara kiyai.
4. Penelitian yang dilakukan oleh C. van Wyk dan A. M. Pelser (2014) mengenai *Leadership's Role In Effective Implementation Of*

School Discipline Policies. Hasilnya adalah memberi kesan bahwa sekolah itu merupakan tempat implementasi yang efektif terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan terkait budaya disiplin siswa. Itu artinya para pemimpin sekolah/ kepala sekolah membutuhkan pelatihan menyeluruh untuk pengembangan dan implementasi kebijakan disiplin yang berguna untuk kemajuan sekolah yang dipimpinnya. Beberapa langkah disarankan untuk pengenalan disiplin yang efektif kebijakan, antara lain, bahwa kepemimpinan sekolah harus memainkan peran aktif (lebih); khususnya kepala sekolah harus mau membagikan ilmunya tentang pelaksanaan sekolah kebijakan disiplin dengan anggota lain dari kepemimpinan sekolah.

5. Jika dilihat dari hasil penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan guna untuk mengatasi jika terjadi masalah-masalah di dalam lembaga pendidikan tersebut serta begitu pentingnya strategi dalam suatu organisasi karena itu dijadikan sebagai pedoman perilaku dalam berbagai aktivitas strategis untuk mencapai tujuan organisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini lebih menekankan pada analisis pada penyimpulan secara induktif dan deduktif dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam hal ini yang ingin dicapai peneliti berupa pendeskripsian dari (jawaban rumusan masalah), itu berarti penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang hasil data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan angka.⁵⁸

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan hasil proses dari hasil. Hal ini di sebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dengan proses. Atas dasar itu, peneliti diharapkan langsung terjun ke lapangan, sehingga data yang diteliti merupakan data yang valid, yang nantinya akan memberikan gambaran dan melukiskan realitas social yang lebih kompleks.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

⁵⁸Sudarwin Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Prestasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm.51

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak. SMA Futuhiyyah mranggen Demak beralamat di Jl. Suburan Timur kecamatan Mranggen kabupaten Demak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 5 bulan, dari februari 2020 sampai juni 2020 yang dimulai dari pengajuan judul proposal sampai dengan penyelesaian penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari Waka Sekolahyang membantu memberikan keterangan secara menyeluruh mengenai strategi kepemimpinan yang dilakukan di lembaga pendidikan. Dan kepala tata usahayang berperan dalam memberikan keterangan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan hal yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka dalam sebuah penelitian harus ada fokus yang dijadikan kajian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada Strategi Kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya pesantren dan implikasi kepemimpinan kepala sekolah di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.

E. Teknik pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. untuk memperoleh data yang diperlukan penulis melakukan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara atau interview

Wawancara adalah cara atau tehnik untuk mendapatkan sebuah informasi atau data dari *interview* atau responden dengan wawancara secaralangsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *viewer*. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, sedangkan alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara/*interview*.⁵⁹

Metode ini digunakan untuk menggali data utama terkait dengan fokus penelitian. Data utama yang dimaksud adalah mengenai strategi kepemimpinan berbasis budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak. Adapun pihak yang akan penulis wawancara adalah wakil kepala sekolah, kepala tat usaha, guru serta pihak-pihak lain yang memiliki pengaruh kebijakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya Pondok Pesantren. Sebelum melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah yang akan diwawancarai, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait dengan permasalahan penelitian yang terstruktur agar jawabanya nanti bisa terarah.

⁵⁹Jusuf Soewdji, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 152.

2. Observasi

Observasi adalah sarana pengumpulan data kualitatif, yang meliputi penyaksian secara cermat dan pencatatan secara sistematis apa saja yang kita lihat dan kita dengar secara langsung di dalam seting tertentu.⁶⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data autentik yang bersifat dokumenter, baik data itu berupa catatan harian, transkrip, agenda, program kerja, arsip, memori.⁶¹

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menggali data yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap itu. Triangulasi data digunakan sebagai proses pemanfaatan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*)

⁶⁰Craig A Metler, *Action Research Mengembangkan Sekolah dan memberdayakan guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 192.

⁶¹Arikunto, “prosedur penelitian” (suatu pendekatan praktik), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

dan konsisten (*realibilitas*) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data dilapangan.⁶²

Terdapat tiga macam model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁶³

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, dokumen sejarah, gambar atau foto dan lain sebagainya khususnya mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya pondok pesantren.

G. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang

⁶²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 218.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300-301.

dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶⁴

Proses analisis data akan dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus hingga sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data berfokus pada selama proses dilapangan dan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk teknik analisis datanya, peneliti meminjam penjelasan Miles and Huberman untuk dijadikan pedoman, dimana isi dari teknik analisis datanya melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verification*.⁶⁵

Untuk menjelaskan, menjabarkan serta mengambil kesimpulan dari data penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data dilapangan model Miles dan Huberman, proses analisis data model ini adalah:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23*, (Bndung: Alfabeta, 2016), hlm. 244-245.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm. 247-252

dibantu dengan peralatan elektronok seperti komputer mini, dengan memberikan kode aspek-aspek tertentu.

Tahapan reduksi data dilakukan untuk mereduksi data-data yang diperoleh dilapangan. Dalam penelitian ini berarti data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul kemudian dirangkum, membuang yang tidak perlu dan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan ekstrakurikuler pramuka.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, akan tetapi perlu juga dilengkapi dengan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini dengan menguraikan hasil penelitian yang telah didapat dengan teks naratif, sehingga peneliti dapat menyajikan data dengan sistematis dan substantif.

3. Cunclosion Drawing /verivication (Penarikan Kesimpulan/*Verivikasi*)

Langkah yang ketiga aadalah penarikan kesimpula dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulannya yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga telah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁷

Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Verifikasi data dimaksudkan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D...*, hlm. 247-249

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D..* hlm. 253

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya

SMA Futuhiyyah Mranggen adalah sekolah yang bernaung dibawah yayasan pondok pesantren yang memberikan sentuhan budi pekerti, nilai - nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. kurikulum yang di pakai adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum pondok pesantren.⁶⁸

SMA Futuhiyyah Mranggen merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat menengah atas yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang berdiri pada tahun 1983. Selaku pendiri pada waktu itu adalah KH. Hanif Muslih, Lc., KH. Abdul Choliq Murod, Lc., dan KH. Adib Masrokan, Lc.⁶⁹

Dari ketiga pendiri tersebut, kemudian disepakati untuk menetapkan KH. Abdul Choliq Murod, Lc sebagai kepala sekolah. Dari tahun berdirinya SMA Futuhiyyah Mranggen

⁶⁸Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

⁶⁹Wawancara dengan Subhan Sulistyio S.Pd, waka kurikulum SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 10 Juni 2020

sampai sekarang, sudah dipimpin 4 (empat) kepala sekolah yaitu:

- 1) Tahun 1983 – 1993 KH. Abdul Choliq Murod, Lc.
- 2) Tahun 1993 – 1999 Drs. Sakhwani
- 3) Tahun 1999 – 2004 Drs. KH. A. Ghozali Ihsan
- 4) Tahun 2005 – 2013 KH. Abdul Choliq Murod, Lc.M.Hum.
- 5) Tahun 2013 – sekarang H. Said Lafif, S.Ag., M.H.⁷⁰

SMA Futuhiyyah adalah lembaga yang didukung oleh pondok pesantren yang memberikan sentuhan budi pekerti, nilai-nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum SMA Futuhiyyah adalah penggabungan dari kurikulum Nasional dan kurikulum Pondok Pesantren (Pendidikan Agama Islam).⁷¹

b. Visi dan Misi

1) Visi;

“Mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah, berprestasi, berbudaya ramah lingkungan, menjadi pelopor dalam pengembangan IPTEK serta berwawasan kebangsaan”.⁷²

2) Misi;

⁷⁰Wawancara dengan waka kurikulum, pada 10 Juni 2020

⁷¹Wawancara dengan waka kurikulum, pada 10 Juni 2020

⁷²Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

- a. Membina warga sekolah agar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku sehari-hari;
 - b. Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan IPTEK dan lingkungan sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal;
 - c. Menumbuhkan semangat keunggulan dan semangat kompetensi dengan kemandirian, kerja keras, dan disiplin di antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
 - d. Mewujudkan dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, asri, indah, dan nyaman;
 - e. Menumbuhkan dan mengembangkan karakter warga sekolah yang religius, cerdas, dan cinta tanah air;
 - f. Menjadikan SMA Futuhiyyah sebagai landasan bagi pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia demi terwujudnya kejayaan Indonesia.
- c. Identitas Sekolah
- 1) Nama Sekolah : SMA Futuhiyyah
 - 2) N.I.S : 142410300083
 - 3) N.P.S.N : 20319324

- 4) N.S.S : 304032101009
- 5) Provinsi : Jawa Tengah
- 6) Otonomi : Daerah
- 7) Kecamatan : Mranggen
- 8) Desa/kelurahan : Mranggen
- 9) Jalan : Suburan
- 10) Kode Pos : 59567
- 11) Telepon : Kode Wilayah : 024
Nomor : 6710041
- 12) Daerah : Pedesaan
- 13) Status Sekolah : Swasta
- 14) Akreditasi : A Tahun 2009
- 15) Tahun berdiri : 1983
- 16) KBM : Pagi
- 17) Bangunan Sekolah : Milik sendiri
- 18) Jarak ke kecamatan : 0,5 KM

19) Jarak ke Pusat Otda : 15 KM

20) Terletak pada lintasan : Desa.⁷³

d. Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dan merupakan fasilitas pendidikan yang sangat menunjang bagi berlangsungnya proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Futuhiyyah berada dalam kondisi baik. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Futuhiyyah Mranggen, diantaranya adalah:

- 1) Ruang Kelas;
- 2) Ruang Guru;
- 3) Perpustakaan;
- 4) Poliklinik;
- 5) Laboratorium Bahasa;
- 6) Laboratorium Biologi;
- 7) Laboratorium Kimia;
- 8) Laboratorium Fisika;
- 9) Laboratorium Komputer;
- 10) Lapangan Olah Raga
- 11) Kamar Mandi.⁷⁴

e. Letak Geografis

⁷³Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

⁷⁴Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

Letak SMA Futuhiyyah Kampus 1 sangat strategis, terletak di Jl. Suburan Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah Telp. (024) 6710041. Berdasarkan penelitian penulis, bahwa kondisi lingkungan yang cukup kondusif didukung pula dengan kemudahan transportasi. Letak SMA Futuhiyyah berada di perkampungan Islami, dan banyak terdapat Pondok Pesantren di sekitar sekolah.⁷⁵

SMA Futhiyyah Mranggen Demak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur : Berbatasan dengan MA Futhiyyah 2 Mranggen Demak.
- 2) Sebelah Utara : Berbatasan dengan MTs Futuhiyyah 1 Mranggen.
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan SMP Futuhiyyah
- 4) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Perumahan Warga.⁷⁶

2. Data Khusus Hasil Penelitian

- a. Strategi kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

⁷⁵Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

⁷⁶Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

Menurut JR David dalam Wina Sanjaya,

“Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapaitujuan pendidikan tertentu atau sebagai saranayang digunakan

untukmencapaitujuanakhir.Strategiberkaitandenganpenetapankeputusan yangharus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah- langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan sebagainya”.⁷⁷

Berdasarkan pendapat di atas, telah jelas bahwa strategi yang dimaksud adalah sarana yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Strategi digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan sehingga menjadi pedoman yang dapat diaplikasikan dalam program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini SMA Futuhiyyah menuangkannya pada visi dan misi. Sebagaimana yang tertera dalam lembar Profil Sekolah disebutkan Visi SMA Futuhiyyah sebagai berikut :

“Mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah, berprestasi, berbudaya ramah lingkungan, menjadi pelopor dalam pengembangan IPTEK serta berwawasan kebangsaan”.⁷⁸

⁷⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, hlm.25

⁷⁸Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

Misi SMA Futuhiyyah sebagai berikut:

“1) membina warga sekolah agar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku sehari-hari; 2) mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan IPTEK dan lingkungan sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal; 3) menumbuhkan berkembang semangat keunggulan dan semangat kompetensi dengan kemandirian, kerja keras, dan disiplin di antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan; 4) mewujudkan dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, asri, indah, dan nyaman; 5) menumbuhkan berkembang karakter warga sekolah yang religius cerdas, dan cinta tanah air; 6) menjadikan SMA Futuhiyyah sebagai landasan bagi pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia demi terwujudnya kejayaan Indonesia”.⁷⁹

Sebagaimana dijabarkan dalam misi sekolah di atas, salah satu upaya SMA Futuhiyyah adalah menumbuhkan berkembang karakter warga sekolah yang religius terutama bagi siswa. Hal ini merupakan bekal agar menjadi manusia yang berlandaskan IMTAK. Untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam rangka membiasakan diri siswa agar mencerminkan nilai-nilai budaya pesantren di sekolah.

Hal ini merujuk pada hasil wawancara dengan bapak H. Said Lafif, S.Ag., M.H selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“proses pembudayaan ditetapkan melalui tataran nilai, pertama merumuskan secara bersama nilai agama yang

⁷⁹Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

disepakati yang akan dilaksanakan di sekoah, kedua membangun komitmen dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. beberapa pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah yang telah disepakati: Memakai pakaian rapi, tidak ketat, dan tidak memakai jaket jamper; Laki-laki dan perempuan dipisah kelasnya; Laki-laki dan perempuan tidak boleh berboncengan; Sholat dhuhur berjamaah secara bergantian; Berdo'a di pagi hari; Rutinan ziarah; Isro' mi'roj; Kajian fikih, aswaja, dan BTA.⁸⁰

Lanjut kepala sekolah:

“karena kepemimpinan saya menggunakan kepemimpinan visioner maka visi dan misi tersebut kemudian saya sosialisasikan terhadap warga sekolah, saya selaku kepala sekolah memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian warga sekolah mengikutinya. Untuk itu saya harus selalu mengawasi dan mencoba mengevaluasi apabila terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan visi sekolah”.⁸¹

Kemudian ibu Dra. Rina Ambarsasi selaku Waka Kurikulum menambahi:

“apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah menurut saya sudah dapat dikatakan bagus. Melalui program nilai-nilai budaya pesantren merupakan langkah awal dalam pembinaan moral siswa melalui kehidupan sehari-hari. dimana siswa dihadapkan dengan beberapa peraturan yang wajib dilaksanakan selama di ssekoahan dan diharapkan dengan pembiasaan di sekolah dapat dibawa ke rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini juga merupakan bagian dari

⁸⁰Hassil wawancara dengan H. Said Lafif, S.Ag., M.H, Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

⁸¹Hassil wawancara dengan Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

kurikulum yaitu agar tujuan dari pendidikan nasional tercapai”.⁸²

Selaras dengan penuturan Dra. Rina Ambarsasi, beberapa guru pun seperti Nur Hidayah S.pd menuturkan:

“Alhamdulillah, saya sangat salut sekali kepada bapak kepala sekolah, bapak H. Said Lafif, jadi semua program, tidak hanya di IPA, Bahasa, IPS juga semuanya beliau sangat welcome. Apalagi dalam program budaya pesantren, kita banyak lomba- lomba, dan juga peningkatan mutu siswa dan guru-guru semua. Diantaranya dengan mengadakan lomba saat peringatan Maulid Nabi, yang sehingga tidak hanya anak yang memiliki basic agama yang menerapkan budaya-budaya pesantren tersebut akan tetapi sama rata”.⁸³

Sepertihalnya Alvia Prasetyaningrum, siswi Program Unggulan IPA yang mengutarakan motivasinya melanjutkan studi di SMA Futuhiyyah, sebagaimana berikut:

“pengen mondok ustadzah, tapi tidak bolehin orang tua jadi ya masuk ke SMA Futuhiyyah. Meskipun saya bukan anak pondokan setidaknya saya masih bisa mendapatkan pelajaran agama yang mumpuni buat bekal kedepannya. Setiap hari disekolah ketat dengan peraturan yang berbau agamis jadi rasanya kalau dirumah itu terbawa suasananya”.⁸⁴

⁸²Hasil wawancara dengan Dra. Rina Ambarsasi, Waka Kesiswaan SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 10 Juni 2020

⁸³Hasil wawancara dengan Nur Hidayah S.Pd, Guru Kelas SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020.

⁸⁴Hasil wawancara dengan Alvia Prasetyaningrum, Siswa SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020.

- b. Implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Kepala sekolah lanjut menuturkan penerapan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren sebagai berikut:

“saya menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/ tata tertib terhadap semua warga sekolah; memberikan keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan terhadap semua warga sekolah; melakukan monitoring dan evaluasi dan melakukan pembiasaan pada siswa agar menerapkan budaya pesantren sebagai kehidupan sehari-hari di sekolah”.⁸⁵

Lajut kepala sekoah:

“dalam membiasakan siswa berbudaya pesantren saya menggnakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dengan cara seluruh guru atau ustad-ustadzah di sekolahan memberikan teladan sesuai peraturan yang adadan menggunakan metode nasihat (*mau'idah*) bagi pelanggar peraturan dengan cara menunjukan yang benar dan salah, memotivasi, mendisiplinkan, memperingati, serta menghukum bagi yang sudah kelewatan”.⁸⁶

Selaras dengan penuturan waka kurikulum terkait pembiasaan yang dilakukan kepala sekoah:

“dalam pelaksanaan penerapan pembiasaan nilai-nilai buadaya pesantren di sekolah,kepala sekolahmelibatkan

⁸⁵Hasil wawancara dengan Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020

⁸⁶Hasil wawancara dengan Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020

seluruh warga sekolah. meskipun ditujukan untuk siswa akan tetapi menurut beliau perilaku tersebut perlu di contohkan terlebih dahulu untuk siswa sehingga siswa akan mengikuti dan terbiasa. Kepala sekolah mencontohkan terhadap guru kemudian guru mencontohkannya terhadap siswa. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan misi suatu pondok pesantren, dan melakukan pengawasan serta rutinitas yang direncanakan”.⁸⁷

Kemudian dituturkan oleh guru bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah model *visioner* di SMA Futuhiyyah Mranggen, antara lain sebagai berikut:

“Faktor pendukung: Semua tenaga pendidik dan kependidikan ikut serta dengan visi dan misi yang telah di tetapkan berdasarkan rapat rutin”.⁸⁸

“Faktor penghambat: Pandemi (covid-19) sehingga banyak guru-guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan visi dan misi yang ada, komponen dari visi dan misi menyesuaikan ketetapan dinas, terdapat orang tua/wali murid yang protes dengan peraturan yang ada”.⁸⁸

Menurut pengakuan Alvia terhadap pembiasaan nilai-nilai budayapesantren di sekolah:

⁸⁷Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 10 Juni 2020

⁸⁸Hasil wawancara dengan Dra. Rina Ambarsasi, Waka Kesiswaan SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 10 Juni 2020

“saya lihat masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan seperti berboncengan lawan jenis, rambut gondrong bagi laki-laki, berpakaian ketat bagi perempuan. Untuk itu dari pihak guru bimbingan konseling (BK) mereka ditegur dahulu kemudian kalau sudah berlebihan baru diberikan sanksi pelanggaran. Peraturan yang ada di sekolah memberikan dampak positif apabila ditaati dan memberikan dampak negatif apabila dilanggar bagi siswa, dari dampak segi positif apabila ditaati yakni memberikan nama baik siswa serta sekolah yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren, sedangkan untuk dampak segi negatif apabila dilanggar maka siswa yang melanggar tersebut akan dipandang secara tidak baik oleh warga sekitar”.⁸⁹

B. Analisis Data Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah

- 1) Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren

Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pesantren dapat diuraikan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

- a) Visi Misi Kepala Sekolah SMA Futuhiyyah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pesantren

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak Said Lafif,

“...contohnya dalam perumusan visi misi kita mengajak semua guru dan pegawai untuk bisa memahami apa itu visi, misi, dan mengajak semuanya untuk merumuskannya,

⁸⁹Hasil wawancara dengan Alvia Prasetyaningrum, siswa SMA Futuhiyyah Mranggen pada 23 Juni 2020.

dengan begitu mereka paham apa yang seharusnya mereka lakukan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut....⁹⁰.

Terkait visi misi kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pesantren. Kepala sekolah SMA Futuhiyyah mengekspresikan visi sekolah dengan cara mengambil tindakan, berperilaku dan melaksanakan secara nyata apa yang menjadi visi sekolah. Kemudian menjelaskan visi tersebut kepada orang lain terutama kepada bawahannya karena bawahan atau para gurulah yang akan bersama-sama dengan kepala sekolah untuk mewujudkan visi tersebut.

Selanjutnya memperluas visi dalam artian membuat visi tersebut menjadi misi, tujuan strategi serta menyusun program dan kegiatan yang merupakan perangkat untuk mencapai visi. Dalam hal ini kepala sekolah mengajak semua bawahannya untuk memahami apa yang menjadi tujuan organisasi sekolah, yaitu ke mana organisasi akan dibawa dan bagaimana caranya agar bisa sampai tujuan.

Untuk mengembangkan visi yang telah dirumuskan. Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah sehingga visi tersebut bisa tercapai dengan keadaan yang beragam kondisi apapun yaitu dengan sosialisasi. Bapak Said Lafif mengatakan:

“Sosialisasi dilaksanakan pada awal tahun, pada waktu pertemuan komite dan orang tua murid, yang disampaikan

⁹⁰Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

adalah antara lain visi misi sekolah, budaya sekolah, kkm, tata tertib sekolah...”.⁹¹

Visi SMA Futuhiyyah adalah “*Mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah, berprestasi, berbudaya ramah lingkungan, menjadi pelopor dalam pengembangan IPTEK serta berwawasan kebangsaan*”.⁹²

Dalam visi sekolah disebutkan yang pertama adalah berakhlakul karimah, dan yang kedua berprestasi. Visi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepala sekolah SMA Futuhiyyah dalam mengembangkan nilai budaya pesantren. Menjunjung nilai-nilai Islam dan berakhlakul karimah adalah modal utama dalam membentuk karakter. Selain itu, dengan adanya budaya Islami di sekolah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang Islami, dan juga sebagai pembiasaan masyarakat sekolah agar selalu berperilaku dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Berikut Misi SMA Futuhiyyah:

- a. Membina warga sekolah agar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta dapat mengamalkan dalam perilaku sehari-hari;
- b. Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan IPTEK dan

⁹¹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

⁹²Profil SMA Futuhiyyah Mranggen

lingkungan sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal;

- c. Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan dan semangat kompetensi dengan kemandirian, kerja keras, dan disiplin diantara siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- d. Mewujudkan dan menjaga lingkungan yang bersih, sehat, asri, indah, dan nyaman;
- e. Menumbuhkan kembangkan karakter warga sekolah yang religius cerdas, cinta tanah air;
- f. Menjadikan SMA Futuhiyyah sebagai landasan bagi pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia demi terwujudnya kejayaan Indonesia.

Misi adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan visi. Meskipun misi bisa dirubah satu tahun sekali tapi sebagai kepala sekolah harus berpedoman pada visi sekolah. Bapak Said Lafis selaku kepala sekolah mempunyai target yang berbeda untuk mencapai tujuan sekolah pada setiap tahunnya.⁹³

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Futuhiyyah merupakan sosok pemimpin visioner yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai yang berdasarkan visi misi dan

⁹³Hasil Observasi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Budaya Pesantren di SMA Futuhiyyah.

tujuan sekolah SMA Futuhiyyah. Beliau merupakan pemimpin yang berperan sebagai inovator untuk mendukung berjalannya visi kepala sekolah. Selain itu beliau mampu berfikir kritis dan kreatif, sehingga kepala sekolah dapat mengubah kesempitan menjadi peluang besar yang dapat menunjang tercapainya visi sekolah. Pemimpin yang seperti itulah yang kedepannya diharapkan dapat mewujudkan keberhasilan tujuan sekolah.

b) Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bapak Said Lafif selaku kepala sekolah SMA Futuhiyyah dalam melaksanakan kepemimpinannya beliau menjadikan dirinya sebagai *Uswatun hasanah*, yaitu memberikan suri tauladan, artinya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memberikan teladan bagi warga sekolah.⁹⁴ Hal ini ditujukan dengan sikap beliau yang selalu berperan aktif dalam segala kegiatan yang ada di sekolah khususnya dalam kegiatan budaya pesantren, seperti contoh dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha dan dhuhur.

Hal itu ditegaskan oleh kepala sekolah:

“dalam membiasakan siswa berbudaya pesantren saya menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dengan cara seluruh guru atau ustad-ustadzah di sekolahan termasuk

⁹⁴Hasil Observasi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Budaya Pesantren di SMA Futuhiyyah.

saya sendiri memberikan teladan sesuai peraturan yang ada”.⁹⁵

Hal tersebut membuktikan bahwa kepala sekolah SMA Futuhiyyah dapat menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah, karena memang pada hakikatnya seorang pemimpin yang baik harus bisa memberikan panutan kepada bawahannya, bukan hanya sifat tetapi juga perilaku sehari-hari. Berangkat dari pemimpin yang baik, maka terciptalah anggota yang baik juga.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjalankan tugas dengan seluruh guru, staf, peserta didik dan wali murid demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah sehingga dalam mengembangkan budaya prestasi dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Kemudian ibu Dra. Rina Ambarsari selaku Waka Kurikulum menambahkan

“..., beliau selalu mendorong warga sekolah untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah, hal itu disampaikan oleh beliau pada saat apel guru pada pagi hari ataupun saat upacara bendera untuk memotivasi warga sekolah”.⁹⁶

⁹⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

⁹⁶Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 10 Juni 2020

Kepala sekolah SMA Futuhiyyah mempunyai sikap tegas disetiap tindakannya. Hal ini ditunjukkan dalam proses pengawasan yang dilakukan dalam melaksanakan budaya Islami, proses pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengawasan secara langsung dilakukan dengan insidental, jika kepala sekolah menemukan ada guru dan siswa yang melanggar peraturan, maka langsung ditindaklanjuti. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung yakni kepala sekolah mengawasi setiap pelanggaran yang dilakukan sebagian warga sekolah yang bersifat umum maka beliau akan meyerahkannya pada BK dan memberikan hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggarannya.

Menurut pengakuan Tsabita terhadap pelanggaran di sekolah:

“beberapa siswa yang melanggar peraturan. Dibawa ke guru bimbingan konseling (BK) mereka ditegur dahulu kemudian kalau sudah berlebihan baru diberikan sanksi pelanggaran”.⁹⁷

Melalui teori gaya kepemimpinan yang telah di bahas pada bab sebelumnya, bahwasanya gaya kepemimpinan di pengaruhi oleh sifat, perilaku, dan situasi.⁹⁸ Maka dari itu, sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah tidak hanya mengelola kurikulum, mengelola administrasi, mengatur siswa, dll, karena pada

⁹⁷Hasil wawancara dengan Tsabita Nanda Destriana, siswa SMA Futuhiyyah Mranggen pada 23 Juni 2020.

⁹⁸Veitzal Rivai, Syulfiana Murni, *Education Management*,...hlm-286

dasarnya hal tersebut dapat di wakilkkan kepada staf atau guru. Akan tetapi dalam membangun lingkungan sekolah yang efektif, khususnya dalam mengembangkan budaya Islami harus memperhatikan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, staf, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Futuhiyyah mempunyai kebijakan tersendiri dalam pelaksanaan budaya islami, seperti halnya ketika mengambil keputusan dalam menindak lanjuti guru atau siswa yang bermasalah, hal itu tak lain bertujuan untuk kebaikan seluruh warga sekolah dan demi terlaksananya tujuan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, dalam menjalankan kepemimpinannya kepala sekolah SMA Futuhiyyah menganut model gaya kepemimpinan demokrasi (kepala sekolah menjadi *Uswah hasanah*, dapat menerimasaran, masukan, memberikan motivasi kepada bawahan serta tugas dalam memimpin).

- c) Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren

Pengembangan nilai budaya pesantren di sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Selain itu

Untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya Islami tersebut dalam lingkungan sekolah.

Sedangkan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah. Lebih menekankan pada aspek akademik nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya pesantren yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi membaca do'a dan membaca al-qur'an, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, perahingan hari besar islam, adalah salah satu wujud nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah. Sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Do'a Pagi

Kegiatan pembacaan do'a "saaltu" sebelum pembelajaran merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca do'a setiap akan belajar.

Berdasarkan penelitian kegiatan berdo'a sebelum belajar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

b. Membaca al-qur'an setelah sholat

Kegiatan pembacaan al-qur'an setelah sholat merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca al-qur'an setelah sholat baik sholat fardu maupun sunnah. Sera supaya siswa terbiasa dengan membaca al-qur'an setiap hari.

c. Sholat dhuhur berjamaah

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat islam sehingga kegiatan sholat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa sholat berjamaah.

2) Implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren

Dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berakhlak mulia, penanaman karakter tidak hanya dengan pembelajaran. Setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yaitu:

- 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah). Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para santri. Pimpinan dan ustadzah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri.
- 2) Metode Latihan dan Pembiasaan. Mendidik karakter dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara

memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya.

- 3) Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran). Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umumnya bisa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.
- 4) Mendidik melalui Mau'idah (Nasihat). Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan.

Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur yakni :

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
 - b. Motivasi dalam melakukan kebaikan
 - c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Mendidik Melalui Kedisiplinan. Metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
 - b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
 - c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar misalnya, frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak. Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir (Iqob). Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.
- 6) Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Targhib dan Tahzib berakar pada ajaran agama yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan pembangkit sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat.
- 7) Mendidik Melalui Kemandirian. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan

keputusan santri yang biasa berlangsung dipesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian.⁹⁹

Ditegaskan oleh bapak Mohammad Syafi'i S.Pd.I selaku guru kelas:

“Kepala sekolah SMA Futuhiyyah dalam membiasakan siswa berbudaya pesantren menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dengan cara seluruh guru atau ustad-ustadzah di sekolah memberikan teladan sesuai peraturan yang adadan menggunakan metode nasihat (*mau'idah*) bagi pelanggar peraturan dengan cara menunjukan yang benar dan salah, memotivasi, mendisiplinkan, memperingati, serta menghukum bagi yang sudah melewati”.¹⁰⁰

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan, dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pesantren adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Futuhiyyah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kegiatan Budaya Pesantren di SMA Futuhiyyah

Kegiatan Harian Peserta Didik	Kegiatan Harian Guru dan Pegawai
--------------------------------------	---

⁹⁹Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), hlm. 61

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Mohammad Syafi'i S.Pd.I, Guru Kelas SMA Futuhiyyah Mranggen pada 10 Juni 2020.

a) Do'a pagi bersama dipimpin oleh siswa b) Sholat dhuha berjamaah setiap hari secara bergilir c) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at d) Membaca al-qur'an e) Rutinan ziaroh f) Pembinaan bagi yang haid	a) Menyambut kedatangan peserta didik b) Apel pagi sebelum pukul 07.00 dipimpin oleh kepala sekolah c) Berdo'a pagi bersama siswa d) Sholat dhuhur berjamaah bersama siswa e) Membimbing mengaji peserta didik
Kegiatan Mingguan Peserta Didik	Kegiatan Mingguan Guru Dan Pegawai
a) Hafalan surat juzama b) Pengumpulan infaq dan shodaqoh c) Mujahadah	a) MGMP pendidikan agama islam b) Pembinaan membaca al-qur'an c) Yasin dan tahlil
Kegiatan Bulanan Peserta Didik	Kegiatan Bulanan Guru Dan Pegawai
a) Praktek sholat b) Penilaian hafalan al-qur'an c) Penilaian baca tulis al-qur'an	a) Mujahadah (asmaul husna) b) Cramah keagamaan ¹⁰¹

¹⁰¹Profil SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia, penanaman karakter bagi warga sekolah tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu diperlukan upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan Islami. Sekolah merupakan miniatur kehidupan warga sekolah sehari-hari, pembiasaan melalui kegiatan Islami di sekolah merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter dan akhlak warga sekolah.¹⁰²

Selain kegiatan Islami yang dilaksanakan pada setiap hari, mingguan, dan bulanan ada juga kegiatan Islami yang dilaksanakan setiap tahunnya di SMA Futuhiyyah, diantaranya adalah:

1) Peringatan Hari Besar Islam

a) Peringatan Tahun Baru 1 Muharram

Dalam kegiatan ini, kegiatan di SMA Futuhiyyah diisi dengan doa akhir dan awal tahun hijriyah, dan mujahadah bersama yang dilaksanakan di Masjid bagi yang putra dan di Mushola bagi yang putri.

b) Peringatan Maulid Nabi

Dalam kegiatan ini, kegiatan di SMA Futuhiyyah diisi dengan Lomba-lomba yang dikemas secara Islami, Pengajian, dan bakti sosial.

c) Peringatan Isra Mi'raj

¹⁰²Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) hlm 160-167.

Dalam kegiatan ini, kegiatan di SMA Futhiyyah diisi dengan Lomba-lombayang dikemas secara islami, Pengajian, danbakti social.

d) Peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Dalam peringatan hari raya Idul Fitribiasanya dilaksanakan sholat hari raya Idul fitriberjamaah dan berjabat tangan bersama, sedangkan dalam perayaan hari raya qurban dilaksanakan kegiatan Pengumpulan hewanqurban, Pembelian hewan qurban, Penjualanhewan qurban dan Pembagian hewan qurbansebagai pelatihan tata cara berkurban bagi peserta didik.¹⁰³

2) Kegiatan Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan peserta didik antara lain adalah dalam kegiatan pesantren Ramadhan di SMA Futhiyyah diisi dengan kegiatan-kegiatan tadarus Al-Qur'an,

¹⁰³HASIL wawancara dengan H. Said Lafif, S.Ag., M.H, Kepala SMA Futhiyyah Mranggen, pada 9 Juni 2020

pembinaan khotmil Qur'an, Pengumpulan zakat fitrah, dan zakat mal, sodaqoh dan infaq.¹⁰⁴

3) Kegiatan Nuzulul Qur'an

Kegiatan nuzulul quran merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati turunnya Al-Quran. Dalam kegiatan ini, kegiatan yang dilaksanakan di SMA Futhiyyah meliputi Khotmil Qur'an, Pengajian, dan Berbuka bersama.¹⁰⁵

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pesantren di sekolah meliputi: a) kepala sekolah menyusun, mensosialisasikan serta menggerakkan peraturan/ tata tertib terhadap semua warga sekolah, b) kepala sekolah memberikan keteladanan, ajakan, peringatan serta pembinaan terhadap semua warga sekolah, c) kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi dan d) kepala sekolah melakukan pembiasaan pada siswa agar menerapkan budaya pesantren sebagai kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Kepala SMA Futuhiyyah Mranggen, pada 15 Juni 2020

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian ini dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Futuhiyyah Mranggen. Karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas baik dari situasi dan kondisi yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini hanya dapat dijadikan acuan awal karena sedikit atau banyak hasil penelitian dapat berubah karena waktu, keadaan dan situasi lembaga sekolah juga berubah.

3. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak dapat dilepaskan dari teori. Karena itu peneliti menyadari masih banyak keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan membuat karya tulis ilmiah. Tetapi peneliti telah berusaha untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan dan bimbingan dari pembimbing yang lebih mumpuni.

4. Keterbatasan Objek Penelitian

Keterbatasan objek penelitian yang dimaksud adalah ketika terdapat responden yang tidak jujur dalam menjawab instrumen yang diberikan. Selain itu objek penelitian hanya berpusat pada

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Pesantren (Studi di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak).

Meskipun banyak hambatan dan keterbatasan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah di jelaskan pada bab sebelumnya “ Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan nilai-nilai Budaya Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen”. Maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Strategi pemimpin dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah. Lebih menekankan pada aspek akademik nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya pesantren yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi membaca do'a dan membaca al-qur'an, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, perahingan hari besar islam, adalah salah satu wujud nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah. Sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Do'a Pagi

Kegiatan pembacaan do'a “saaltu” sebelum pembelajaran merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca do'a setiap akan belajar.

Berdasarkan penelitian kegiatan berdo'a sebelum belajar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa.

b. Membaca al-qur'an setelah sholat

Kegiatan pembacaan al-qur'an setelah sholat merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca al-qur'an setelah sholat baik sholat fardu maupun sunnah. Serta supaya siswa terbiasa dengan membaca al-qur'an setiap hari.

c. Sholat dhuhur berjamaah

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat islam sehingga kegiatan sholat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai budaya pesantren dengan tujuan agar siswa terbiasa sholat berjamaah.

2. Implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan, dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pesantren adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Futuhiyyah sebagai berikut:

Kegiatan Harian Peserta Didik	Kegiatan Harian Guru dan Pegawai
--------------------------------------	---

a) Do'a pagi bersama dipimpin oleh siswa b) Sholat dhuha berjamaah setiap hari secara bergilir c) Sholat dhuhur berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at d) Membaca al-qur'an e) Rutinan ziaroh f) Pembinaan bagi yang haid	a) Menyambut kedatangan peserta didik b) Apel pagi sebelum pukul 07.00 dipimpin oleh kepala sekolah c) Berdo'a pagi bersama siswa d) Sholat dhuhur berjamaah bersama siswa e) Membimbing mengaji peserta didik
Kegiatan Mingguan Peserta Didik	Kegiatan Mingguan Guru Dan Pegawai
a) Hafalan surat juzama b) Pengumpulan infaq dan shodaqoh c) Mujahadah	a) MGMP pendidikan agama islam b) Pembinaan membaca al-qur'an c) Yasin dan tahlil
Kegiatan Bulanan Peserta Didik	Kegiatan Bulanan Guru Dan Pegawai
a) Praktek sholat b) Penilaian hafalan al-qur'an c) Penilaian baca tulis al-qur'an	a) Mujahadah (asmaul husna) b) Cramah keagamaan ¹⁰⁶

¹⁰⁶Profil SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan demi kemajuan SMA Futuhiyyah Mranggen Demak, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bahwa strategi dan program kegiatan berbasis budaya pondok pesantren perlu dipertahankan dan dikonsistenkan karna menurut hasil observasi penulis, masih ada kegiatan yang belum terlaksana dengan baik dan maksimal.

Perlu diadakan sosialisasi antar anggota pendidik dan kependidikan dan wali murid agar mengetahui visi misi yang telah dibuat agar tidak terjadi miss komunikasi karena beberapa wali murid ada yang protes mengenai kebijakan sanksi pelanggaran yang diberikan kepada siswa siswi, guna meningkatkan akhlakul karimah, kepribadian dan budaya-budaya pondok pesantren bisa diterapkan dengan baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sehari-hari.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih sangat jauh dari kata baik. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah didapatnya. Peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini, dan peneliti tentunya memohon do'a, petunjuk dan bimbingan dari

Allah SWT, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, 2015. *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah: Kajian dan Teori*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Arifin, M.,1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,2006. “prosedur penelitian” (suatu pendekatan praktik), Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Tamyiz,2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Ittiqa Press.
- Bush Tony dan Marianne Coleman,2008. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Denim, Sudarwin,2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Rancangan Metodologi, Prestasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI,2005. *Al-Hikmah, Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas,2007. *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, Rahman, 2013. “EfektivitasKepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1.
- Effendi, Usman, *Asas Manajemen*, Jakarta; PT Raja Grafindo,2011
- Gunawan, Imam,2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat dkk,2017. *Ayat-ayat Al qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Ismaya, Bambang, 2017. “The Implementation of Transformational Leadership in Developing Academic Quality: A Case Study at UII Yogyakarta”, *Educational Administration Review*, Vol. 1, No. 1.
- Istikomah, 2010. “Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang”, skripsi Pasca Sarjana UIN Walisongo Semrang.

- Jamal Ma'mur Asmani, 2012. Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Yogyakarta: Diva Press.
- Jayanti Velinita Pungki Nur, Model Kepemimpinan Transformatif Kepala MI, 2016. GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, Skripsi, Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto,
- Komariah, Aan dan Cipi Triatna, 2006. Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotter & Heskett J.L. 1997. Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja, "Terj" Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994)
- Metler, Craig A Action Research Mengembangkan Sekolah dan memberdayakan guru, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- M. Nur, 2010. Manajemen Kepala Madrasah: Antara Das Sein dan Das Sollen, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Muhaimin, 2001. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Bandung: Rosdakarya.
- Mukhdar, Zuhdy, 1989. KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya, Yogyakarta: Tnp.
- Mulyadi, 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa E, 2004. Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad The Roles Of The Institution Of Pesantren In The Development Of Rural Society: A Study In Kabupaten Tasikmalaya, West Java, Indonesia, Kuala Lumpur: Universitas Malaya.
- Mulyasa, 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS, Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, 1993. Hadari Pendidikan dalam Islam, Surabaya: Al-Iklas.
- Nikezic Srdan, dkk, 2012. "Transactional And Transformational Leadership: Development Through Changes", International Journal for Quality research, Vol 6, No. 3.
- Nurkolis, 2003. Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, Aplikasi, Jakarta : Gramedia Widia Sarana.
- Peraturan Menteri Agama, Pendidikan Keagamaan Islam, Bab I: Pasal 1

- Rambe, Linda Sari, 2018. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Negeri 2 Rantauprapat, Skripsi. Medan: Program Sarjana UIN Medan.
- Rivai Veithzal, 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta: PT Grafindo persada.
- Saleh, Raed Mohammed Mubarak, dkk, 2018. "Leadership in the organization: A Conceptual Review", International Journal of Management and Human Science (IJMHS), Vol. 2, No. 4. Smafutuhiyyah.sch.id
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, cet-8, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23, Bndung: Alfabeta.
- Soewdji, Jusuf, 2012. Pengantar Metodologi penelitian, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Swamy, 2014. Nanjunde swara, "Leadership styles", Journal Advances In Management, Vol. 7, No. 2.
- Wahjosumidjo, 2002. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yukl, Gary, 1998. *Leadership in Organizations: Pearson Prentice Hall*, University at Albany: State University of New York.
- Zuhriy, Syaifuddin, 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal. Walisongo, Volume 19, Nomor 2.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

1. Sudah berapa tahun bapak memimpin lembaga SMA Futuhiyyah?
2. Selama itu, apa sajakah langkah-langkah strategis yang telah bapak terapkan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
3. Siapa sajakah yang telah bapak libatkan dalam langkah-langkah strategis tersebut?
4. Apakah langkah-langkah tersebut sudah dirasa signifikan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
5. Hingga saat ini dari beberapa strategi yang bapak upayakan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren tersebut, apakah semuanya terealisasi dengan baik? Apa saja yang telah dan belum? Alasan?
6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?

7. Apa saja faktor-faktor yang dirasa menghambat keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
8. Bagaimana cara bapak mengatasi faktor penghambat tersebut?
9. Bagaimana system evaluasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren?
10. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses evaluasi?
11. Kapan evaluasi dilakukan ?

WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai pembiasaan program nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
2. Bagaimana pendapat bapak mengenai perkembangannya selama tahun terakhir?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai peran kepala SMA Futuhiyyah dalam mengiringi pengembangan nilai-nilai budaya pesantren selama tahun terakhir?
4. Bagaimana langkah strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
5. Dari segi kurikulum apa yang dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?

7. Apa saja faktor-faktor yang dirasa menghambat keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
8. Bagaimana cara bapak mengatasi faktor penghambat tersebut?
9. Bagaimana system evaluasi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

1. Berapa lama bapak/ibu mengajar di lembaga SMA Futuhiyyah?
2. Selama itu, dari tahun ke tahun apakah seluruh siswa sudah menerapkan nilai-nilai budaya pesantren?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana kondisi SMA Futuhiyyah dilihat dari input, proses, dan outputnya?
4. Menurut bapak/ibu, bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
5. Apa sajakah langkah-langkah strategis yang telah kepala sekolah terapkan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?

7. Apa saja faktor-faktor yang dirasa menghambat keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
8. Bagaimana system evaluasi yang diterapkan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
9. Kapan evaluasi dilakukan ?

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

1. Di sekolah mana sebelumnya anda menimba ilmu?
2. Apa motivasi anda untuk melanjutkan studi di SMA Futuhiyyah?
3. Bagaimana menurut anda pelaksanaan pembiasaan program nilai-nilai budaya pondok pesantren?
4. Apakah setiap tahun terjadi peningkatan karakter siswa dari segi nilai-nilai budaya pondok pesantren?
5. Bagaimana menurut anda peran kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren di SMA Futuhiyyah?
6. Bisa menceritakan bagaimana awal anda belajar membiasakan program nilai-nilai budaya pondok pesantren?
7. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler dari Program? Kalau ada apa saja?
8. Apa dampaknya bagi pelaksanaan pembiasaan program nilai-nilai budaya pondok pesantren kalian?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai budaya pondok pesantren
2. Pelaksanaan program di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak
3. Pelaksanaan pembiasaan program nilai-nilai budaya pondok pesantren

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : B-222/Un.10.3/D.1/TL.00/01/2020

Semarang, 25 Januari 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Rosyida Nurya Mushthofiya

NIM : 1603036113

Yth.

Kepala Sekolah

SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rosyida Nurya Mushthofiya

NIM : 1603036113

Alamat : purwoyoso II, Ngaliyan Semarang

Judul skripsi : "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai
- Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Pembimbing :

Drs. Wahyudi, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama hari/bulan, mulai tanggal 2020 sampai dengan tanggal 2020
Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Mahtud Yunaedi, M.Ag.
NIP. 196903201998031004

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 3



YAYASAN PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH SMA FUTUHIYYAH MRANGGEN

" TERAKREDITASI A "

NOMOR : 148/BAP- SM/X/2015 NPSN : 20319324

Alamat Kampus I : Jl. Suburan Tengah RT . 06 RW. 02 Mranggen Demak Jawa Tengah 59567 Telp. (024) 6710041
Kampus II : Jl. Raya Mranggen No. 89 Mranggen Demak Jawa Tengah 59567 Telp. (024) 76744781
email : sma_futuhiyyah@yahoo.com website : www.smafutuhiyyah.sch.id

Nomor : 199/S.7/VI/2020

Hal : Balasan Surat Permohonan Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat pengantar pra riset dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan nomor : B-222/Un.10.3/D.1/TL.00/01/2020 tertanggal 20 Januari 2020 atas nama mahasiswa :

Nama : Rosyida Nurya Mushthofiya
NIM : 1603036113
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul : "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai
- Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Bersama ini kami bersedia untuk menerima mahasiswa saudara untuk melakukan penelitian di SMA Futuhiyyah Mranggen. Dengan catatan selama melakukan mahasiswa melakukan penelitian diharapkan menjaga tata tertib SMA Futuhiyyah dan berpakaihan sopan, rapi dan bersepatu.

Demikian surat ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Demak, 2 Juni 2020

Kepala SMA Futuhiyyah,

H. Said Lafif, S.Ag. M.H.

4. Lampiran 4



YAYASAN PONDOK PESANTREN FUTUHIYYAH SMA FUTUHIYYAH MRANGGEN

" TERAKREDITASI A "

NOMOR : 148/BAP- SM/X/2015 NPSN : 20319324

Alamat Kampus I : Jl. Suburan Tengah RT. 06 RW. 02 Mranggen Demak Jawa Tengah 59567 Telp. (024) 6710041
Kampus II : Jl. Raya Mranggen No. 89 Mranggen Demak Jawa Tengah 59567 Telp. (024) 76744781
email : sma_futuhiyyah@yahoo.com website : www.smafutuhiyyah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 200/Ed.4/VII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : H. Said Lafif, S.Ag., M.H.
Jabatan : Kepala SMA Futuhiyyah
Alamat : Jl. Brumbung RT. 05 RW. 04 Mranggen Demak

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : ROSYIDA NURYA MUSHTHOFIYA
NIM : 1603036113
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan pengambilan data penelitian dengan judul "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai - Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak yang dilaksanakan pada tanggal 9 - 10 Juni 2020 di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Demak, 8 Juli 2020

Kepala Sekolah,

H. Said Lafif, S.Ag., M.H.

Lampiran 5



1. Ziarah Guru dan Karyawan



2. Qurban Idhul Adha



3. Pesantren Kilat Putra



4. Maulid Nabi



5. Istighozah



6. Isra' Mi'raj



7. Baksos Panti Asuhan



8. Buka Bersama



9. Ziaroh Siswa-siswi SMA Futuhiyyah



10. Upacara Hari Santri Nasional



11. Pembacaan Asmaul Husna



wawancara dengan Alvia
Prasetyaningrum



Wawancara dengan Subhan
Sulistyo S.Pd



Gedung SMA Futuhiyyah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rosyida Nurya Mushthofiya
NIM : 1603036113
Tempat, tanggal lahir : Pati, 01 Februari 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat rumah : Kalirejo RT 02 RW 04, Kec. Undaan,
Kab. Kudus
No HP : 0887433057293
E-mail : Rosyidanuryamushthofiya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

MI NU Darul Hikam : 2004-2010
MTs N 01 Kudus : 2010-2013
SMA Futuhiyyah Mranggen Demak : 2013-2016
UIN Walisongo : 2016-2020